

ABSTRAK

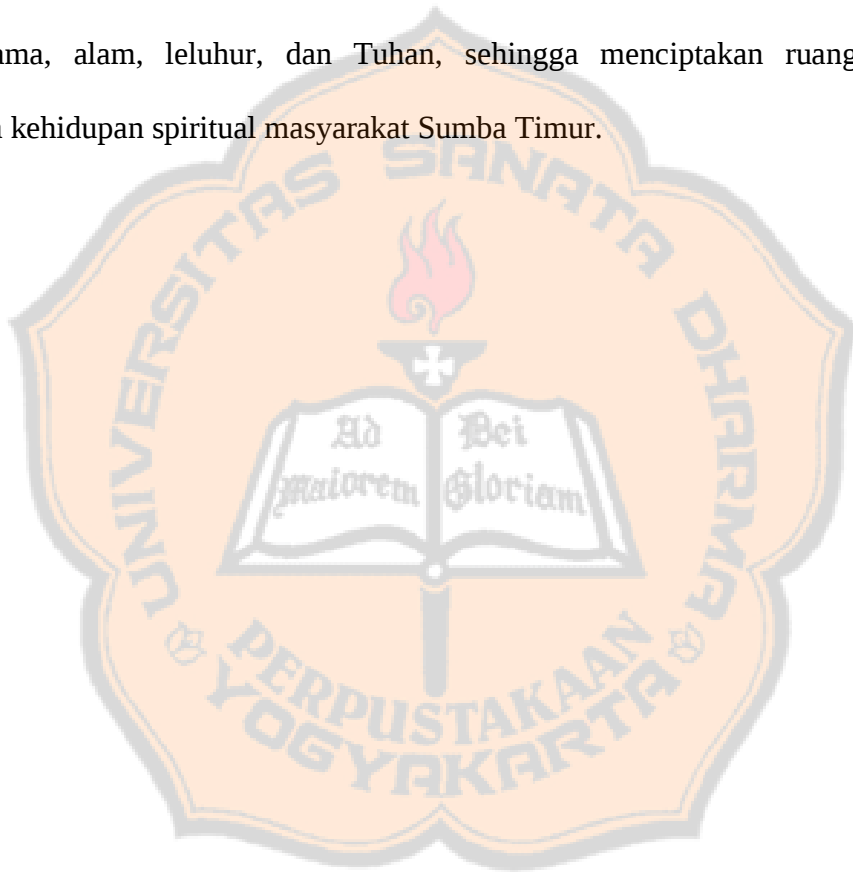
Martin Buber adalah seorang filsuf eksistensialis religius, ia menekankan pentingnya hubungan otentik dalam kehidupan manusia melalui konsep relasi “*Aku-Engkau*” dan “*Aku-Itu*”. Relasi “*Aku-Engkau*” bersifat mendalam, di mana individu bertemu dengan yang lain dalam pengakuan dan keterlibatan yang tulus, baik dengan sesama manusia, alam, leluhur, maupun Tuhan. Sebaliknya, relasi “*Aku-Itu*” melihat yang lain sebagai objek yang dapat dimanfaatkan tanpa keterlibatan eksistensial.

Dalam konteks budaya Marapu di Sumba Timur, pemikiran Buber sangat relevan, terutama dalam ritual *Hamayang Pui Mowalu*. Ritual ini adalah ekspresi keagamaan Marapu yang menekankan harmonis dan keseimbangan antara manusia, alam, leluhur, dan Yang Ilahi. Prosesi sakral ini melibatkan doa, tarian, dan persembahan sebagai bentuk syukur dan permohonan restu. Dalam ritual ini, masyarakat mengalami relasi “*Aku-Engkau*” karena keterlibatan mereka tidak sekadar formalitas, melainkan sebuah perjumpaan spiritual yang mendalam.

Salah satu aspek utama ritual *Hamayang Pui Mowalu* adalah hubungan antarindividu dalam komunitas, yang ditandai dengan solidaritas dan kerja sama. Setiap anggota memiliki peran tertentu, mencerminkan hubungan yang tidak hanya fungsional tetapi juga eksistensial. Hal ini memperkuat identitas dan nilai kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, ritual ini juga mencerminkan hubungan manusia dengan alam. Alam dipandang bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi sebagai bagian dari kehidupan manusia dan kehidupan spiritual. Elemen seperti tanah, air, pohon, dan hewan memiliki makna sakral dalam prosesi, sesuai dengan gagasan Buber bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi tetapi mitra dalam kehidupan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dimensi lain yang kuat dalam ritual *Hamayang Pui Mowalu* adalah hubungan dengan leluhur, yang dianggap tetap hadir dalam kehidupan masyarakat Marapu di Sumba Timur. Mereka dipandang sebagai penjaga dan pemberi berkah, sehingga penghormatan terhadap mereka menjadi bagian integral dari ritual. Dalam pandangan Buber, ini mencerminkan relasi “*Aku-Engkau*” yang melampaui batas fisik dan bersifat transenden. Secara keseluruhan, ritual *Hamayang Pui Mowalu* bukan sekadar ritual keagamaan formal, tetapi sebuah pengalaman religius yang sejati. Dalam perspektif Buber, ritual ini memungkinkan perjumpaan otentik dengan sesama, alam, leluhur, dan Tuhan, sehingga menciptakan ruang sakral yang memperkaya kehidupan spiritual masyarakat Sumba Timur.



ABSTRACT

Martin Buber is a religious existentialist philosopher, who emphasizes the importance of authentic relationships in human life through the concepts of "*I-Thou*" and "*I-It*" relationships. The "*I-Thou*" relationship is profound, where the individual meets the other in genuine recognition and engagement, whether with fellow humans, nature, ancestors, or God. In contrast, the "*I-It*" relation sees the other as an object that can be utilized without existential engagement.

In the context of Marapu culture in East Sumba, Buber's thoughts are very relevant, especially in the Hamayang Pui Mowalu ritual. This ritual is an expression of Marapu religion that emphasizes harmony and balance between humans, nature, ancestors and the Divine. This sacred procession involves prayers, dances, and offerings as a form of gratitude and request for blessings. In this ritual, the community experience an "*I-Thou*" relationship because their involvement is not just a formality, but a deep spiritual encounter.

One of the main aspects of the Hamayang Pui Mowalu ritual is the relationship between individuals in the community, which is characterized by solidarity and cooperation. Each member has a specific role, reflecting relationships that is not only functional but also existential. This reinforces the identity and value of togetherness that is passed down through generations. In addition, this ritual also reflects the relationship between humans and nature. Nature is seen not just as a resource, but as part of human life and spiritual life. Elements such as land, water, trees and animals have sacred meanings in the procession, in accordance with Buber's idea that nature is not simply an object of exploitation but a partner in life.

Another strong dimension in the Hamayang Pui Mowalu ritual is the relationship with ancestors, who are considered to remain present in the lives of the Marapu people in East

Sumba. They are seen as guardians and givers of blessings, so respect for them becomes an integral part of the ritual. In Buber's view, this reflects an "*I-Thou*" relationship that transcends physical boundaries and is transcendent. Overall, the Hamayang Pui Mowalu ritual is not just a formal religious ritual, but a genuine religious experience. In Buber's perspective, this ritual enables authentic encounters with others, nature, ancestors and God, thus creating a sacred space that enriches the spiritual life of the people of East Sumba.

